

PENGARUH FAKTOR PENDIDIKAN KEPALA KELUARGA TERHADAP KEMISKINAN RUMAH TANGGA DI KABUPATEN BIREUEN

Sonny Muhammad Ikhsan Mangkuwinata^{1*)}

¹⁾Dosen Fakultas Ekonomi Universitas Almuslim Bireuen

^{*)}Email: sonnyikhsan@yahoo.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan pengaruh tingkat pendidikan kepala keluarga terhadap kemiskinan rumah tangga di Kabupaten Bireuen. penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif. Sampel dalam penelitian ini ditetapkan sebanyak 397 Kepala Keluarga (KK) di Kabupaten Bireuen. Kesimpulan dalam penelitian ini adalah bawa Pendidikan kepala keluarga berpengaruh secara signifikan terhadap kemiskinan rumah tangga di Kabupaten Bireuen, semakin tinggi tingkat pendidikan maka semakin tinggi kesempatan untuk memperoleh pendapatan yang layak dan menyebabkan kemiskinan rumah tangga semakin berkurang.

Kata Kunci : Pendidikan Kepala Keluarga, Kemiskinan

1. Pendahuluan

Kemiskinan merupakan fenomena sosial yang sering terjadi di negara sedang berkembang seperti Indonesia. Kemiskinan ditandai dengan rendahnya produktivitas dan rendahnya pendapatan yang diterima. Kemiskinan merupakan permasalahan sosial yang menghambat pencapaian tujuan pembangunan ekonomi dan kestabilan politik, sehingga penanganan masalah kemiskinan perlu dijadikan prioritas utama dari program pemerintah.

Berbagai kesulitan yang dialami masyarakat dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari menyebabkan semakin rendahnya kesejahteraan yang tercapai. Permasalahan kemiskinan juga terjadi dalam kehidupan masyarakat Kabupaten Bireuen yang jumlahnya tersebar diseluruh Kecamatan. Penyebab spesifik dari masalah kemiskinan di Kabupaten Bireuen salah satunya dapat terlihat dari beragam karakteristik sosial ekonomi yang mencakup tingkat pendidikan kepala keluarga, jumlah tanggungan kepala keluarga, pendapatan kepala keluarga serta besarnya pengeluaran konsumsi dari setiap rumah tangga yang sangat berpengaruh terhadap kemampuan atau ketidakmampuan dalam pemenuhan kebutuhan keluarga secara layak, baik dalam upaya pemenuhan kebutuhan

pangan maupun pemenuhan kebutuhan non pangan. Jumlah penduduk di Kabupaten Bireuen dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 1
Jumlah Penduduk di Kabupaten Bireuen
Kabupaten Bireuen Tahun 2013-2017

No	Tahun	Jumlah Penduduk (jiwa)	Penduduk Miskin
1	2013	413.817	73.900
2	2014	423.397	72.200
3	2015	435.300	73.140
4	2016	443.627	70.440
5	2017	453.224	71.540

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2017

Implikasi dari permasalahan kemiskinan yang terjadi di Kabupaten Bireuen dapat berpengaruh terhadap keseluruhan aspek kehidupan masyarakat Kemiskinan masyarakat di Kabupaten Bireuen pada umumnya disebabkan oleh kurangnya kemampuan untuk memperoleh pendapatan dalam memenuhi kebutuhan hidup.

Rendahnya tingkat pendidikan masyarakat juga tidak terlepas dari banyaknya rumah tangga di Kabupaten Bireuen yang masih terjerat dalam perangkap kemiskinan.

Pendidikan kepala keluarga yang tergolong rendah sangat berpengaruh terhadap rendahnya produktivitas untuk mendapatkan kesempatan kerja yang lebih guna memperoleh pendapatan yang lebih tinggi untuk memenuhi kebutuhan keluarga secara layak. rata-rata lama masyarakat kabupaten Bireuen sampai dengan tahun 2016 menurut data BPS adalah 9,15 tahun.

2. Tinjauan Teoritis

a. Kemiskinan

Definisi tentang kemiskinan telah mengalami perluasan, seiring dengan semakin kompleksnya faktor penyebab, indikator maupun permasalahan lain yang melingkupinya. Kemiskinan tidak lagi hanya dianggap sebagai dimensi ekonomi melainkan telah meluas hingga kedimensi sosial, kesehatan, pendidikan dan politik. Menurut Badan Pusat Statistik, kemiskinan adalah ketidakmampuan seseorang maupun kelompok untuk memenuhi standar minimum kebutuhan dasar yang meliputi kebutuhan makan maupun non makan.

Menurut Cahyat (2013:162) kemiskinan adalah ketidakmampuan untuk memperluas pilihan-pilihan hidup, antara lain dengan memasukkan penilaian tidak adanya partisipasi dalam pengambilan kebijakan publik sebagai indikator kemiskinan. Kondisi tersebut dapat diukur dengan membandingkan tingkat konsumsi penduduk dengan garis kemiskinan.

Kemiskinan dapat dikaitkan dengan perkiraan tingkat pendapatan dan kebutuhan yang hanya dibatasi pada kebutuhan pokok atau kebutuhan dasar minimum yang memungkinkan seseorang untuk hidup secara layak. Dengan demikian kemiskinan diukur dengan membandingkan tingkat pendapatan orang dengan tingkat pendapatan yang dibutuhkan untuk memperoleh kebutuhan dasarnya yakni makanan, pakaian dan perumahan agar dapat menjamin kelangsungan hidupnya. Menurut Parwoto (2012:28) kemiskinan merupakan suatu situasi atau kondisi yang dialami oleh seseorang atau kelompok orang yang tidak mampu menyelenggarakan sampai suatu taraf yang dianggap manusiawi.

Variasi kemiskinan dinegara berkembang dapat disebabkan oleh beberapa faktor yaitu perbedaan geografis, jumlah penduduk dan tingkat pendapatan, perbedaan sejarah, perbedaan kekayaan Sumber Daya Alam (SDA), kualitas Sumber Daya Manusia (SDM), perbedaan peranan sektor swasta dan negara, perbedaan struktur industri, perbedaan derajat ketergantungan pada kekuatan

ekonomi dan politik negara lain, perbedaan pembagian kekuasaan, struktur politik dan kelembagaan dalam negeri.

Menurut Jhingan (2012:133) mengemukakan tiga ciri utama negara berkembang yang menjadi penyebab dan sekaligus akibat yang saling terkait pada kemiskinan adalah sebagai berikut:

1. Prasarana dan sarana pendidikan yang tidak memadai sehingga menyebabkan tingginya jumlah penduduk buta huruf dan tidak memiliki ketrampilan ataupun keahlian.
2. Sarana kesehatan dan pola konsumsi buruk sehingga hanya sebahagian kecil penduduk yang bisa menjadi tenaga kerja produktif.
3. Penduduk terkonsentrasi di sektor pertanian dan pertambangan dengan metode produksi yang telah usang dan ketinggalan zaman.

Miskin dalam arti luas tidak hanya mencakup operasional dalam analisis program kebijakan. Kalau kemiskinan diartikan dalam pengertian luas seperti di atas maka akan mengalami kesulitan teknis ketika harus menentukan siapa sebenarnya yang masuk kategori penduduk miskin. Oleh karena itu dalam banyak analisis, kemiskinan lebih diartikan secara sempit yaitu miskin secara ekonomis. Dalam kaitan ini miskin diartikan sebagai ketidakmampuan ekonomis seseorang dalam memenuhi kebutuhan dasarnya. Kebutuhan dasar disini lebih pada kebutuhan fisik baik makanan maupun non makanan. Dengan demikian yang disebut sebagai penduduk miskin adalah penduduk yang secara ekonomis tidak mampu memenuhi kebutuhan minimumnya atau kebutuhan dasarnya baik makanan maupun non makanan.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa kemiskinan diartikan sebagai ketidakmampuan rumah tangga atau seseorang dalam memenuhi secara cukup kebutuhan dasarnya. Kemiskinan merupakan suatu ketidakcukupan (*deprivation*) akan aset-aset penting dan peluang-peluang dimana setiap manusia berhak memperoleh untuk memenuhi kebutuhan dasarnya.

b. Jenis-Jenis Kemiskinan

Kemiskinan bukanlah hanya ditinjau dari keterbatasan ekonomi, tetapi melibatkan juga segi nilai budaya dan kejiwaan, yang memberikan corak tersendiri pada kebudayaan yang diwariskan dari generasi ke generasi. Kebudayaan kemiskinan ini mendorong terwujudnya sikap menerima nasib dan mengharapkan belas kasihan orang lain. Menurut Sumodiningrat (2012:90), secara

sosioekonomis terdapat dua bentuk kemiskinan yaitu sebagai berikut:

- a. Kemiskinan absolut adalah suatu kemiskinan di mana orang-orang miskin memiliki tingkat pendapatan di bawah garis kemiskinan, atau jumlah pendapatannya tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup minimum.
- b. Kemiskinan relatif adalah kemiskinan yang dilihat berdasarkan perbandingan antarasuatu tingkat pendapatan dengan tingkat pendapatan lainnya. Contohnya, seseorang yang tergolong mampu pada masyarakat desa tertentu bisa jadi yang termiskin pada masyarakat desa yang lain.

Kemiskinan absolut atau mutlak berkaitan dengan standar hidup minimum suatu masyarakat yang diwujudkan dalam bentuk garis kemiskinan (*poverty line*) yang sifatnya tetap tanpa dipengaruhi oleh keadaan ekonomi suatu masyarakat. Garis Kemiskinan (*poverty line*) adalah kemampuan seseorang atau keluarga memenuhi kebutuhan hidup standar pada suatu waktu dan lokasi tertentu untuk melangsungkan hidupnya, (Chriswardani, 2013).

Pembentukan garis kemiskinan tergantung pada defenisi mengenai standar hidup minimum. Sehingga kemiskinan abosolut ini bisa diartikan dari melihat seberapa jauh perbedaan antara tingkat pendapatan seseorang dengan tingkat pendapatan yang dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan dasarnya. Tingkat pendapatan minimum merupakan pembatas keadaan miskin dengan tidak miskin.

Kemiskinan relatif pada dasarnya menunjuk pada perbedaan relatif tingkat kesejahteraan antar kelompok masyarakat. Mereka yang berada dilapis terbawah dalam persentil derajat kemiskinan suatu masyarakat digolongkan sebagai penduduk miskin. Dalam kategori seperti ini, dapat saja mereka yang digolongkan sebagai miskin sebenarnya sudah dapat mencukupi hak dasarnya, namun tingkat keterpenuhannya berada dilapisan terbawah.

Kemiskinan relatif memahami kemiskinan dari dimensi ketimpangan antar kelompok penduduk. Pendekatan ketimpangan tidak berfokus pada pengukuran garis kemiskinan, tetapi pada besarnya perbedaan antara 20 atau 10% masyarakat paling bawah dengan 80 atau 90% masyarakat lainnya. Kajian yang berorientasi pada pendekatan ketimpangan tertuju pada upaya memperkecil perbedaan antara mereka yang berada dibawah kemiskinan dan mereka yang makmur

dalam setiap dimensi statifikasi dan diferensiasi sosial, (Chriswardani, 2013:98).

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa dalam hal mengidentifikasi dan menentukan sasaran penduduk miskin, maka garis kemiskinan relatif cukup untuk digunakan dan perlu disesuaikan terhadap tingkat pembangunan negara secara keseluruhan. Garis kemiskinan relatif tidak dapat dipakai untuk membandingkan tingkat kemiskinan antar negara dan waktu karena tidak mencerminkan tingkat kesejahteraan yang sama.

c. Faktor-Faktor Penyebab Kemiskinan

Kemiskinan adalah suatu keadaan dimana seseorang tidak sanggup memelihara dirinya sendiri dengan taraf kehidupan yang dimiliki dan juga tidak mampu memanfaatkan tenaga, mental maupun fisiknya untuk memenuhi kebutuhannya. Ditinjau dari penyebabnya, kemiskinan terdiri dari dua bentuk yaitu kemiskinan alamiah dan kemiskinan buatan. Kemiskinan alamiah merupakan kemiskinan yang timbul sebagai akibat sumber daya yang langka jumlahnya atau karena perkembangan teknologi yang rendah. Kemiskinan terjadi akibat perubahan keadaan ekonomi, teknologi dan pembangunan itu sendiri secara kelembagaan yang membuat masyarakat tidak menguasai sarana ekonomi dan fasilitas secara merata. Kemiskinan buatan dengan mencari strategi perombakan struktur kelembagaan serta hubungan sosial ekonomi masyarakat, (Chriswardani, 2013:124).

Pertumbuhan ekonomi merupakan indikator untuk melihat keberhasilan pembangunan dan merupakan syarat bagi pengurangan tingkat kemiskinan. Syaratnya adalah hasil dari pertumbuhan ekonomi tersebut menyebar disetiap golongan masyarakat, termasuk di golongan penduduk miskin yang ada di daerah perkotaan maupun di daerah pedesaan, (Jhingan (2012:139).

Investasi pendidikan akan mampu meningkatkan kualitas dan kemampuan Sumber Daya Manusia (SDM) dengan meningkatnya pengetahuan dan keterampilan seseorang. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka pengetahuan dan keahlian juga akan meningkat sehingga akan mendorong peningkatan produktivitas kerjanya. Seseorang yang memiliki produktivitas yang tinggi akan memperoleh kesejahteraan yang lebih baik, yang diperlihatkan melalui peningkatan pendapatan maupun konsumsinya.

Rendahnya produktivitas kaum miskin salah satunya disebabkan oleh rendahnya

akses mereka untuk memperoleh pendidikan. Keterkaitan kemiskinan dan pendidikan sangat besar karena pendidikan memberikan kemampuan untuk berkembang lewat penguasaan ilmu dan keterampilan. Pendidikan juga menanamkan kesadaran akan pentingnya martabat manusia. Mendidik dan memberikan pengetahuan berarti menggapai masa depan. Hal tersebut harusnya menjadi semangat untuk terus melakukan upaya mencerdaskan bangsa, (Chriswardani, 2013:163).

Upah minimum yang diterima oleh rumahtangga sebagai balas jasa atas prestasi kerjanya sangat berpengaruh terhadap kemiskinan. Berdasarkan permasalahan tersebut, maka tujuan utama ditetapkannya upah minimum adalah memenuhi standar hidup minimum seperti untuk kesehatan, efisiensi, dan kesejahteraan pekerja, (Jhingan (2012:139). Upah minimum adalah usaha untuk mengangkat derajat penduduk berpendapatan rendah, terutama pekerja miskin. Semakin meningkat tingkat upah minimum akan meningkatkan pendapatan masyarakat sehingga kesejahteraan juga meningkat dan sehingga terbebas dari kemiskinan.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tingkat kemiskinan dipengaruhi oleh budaya masyarakat daerah setempat, rendahnya tingkat pendidikan yang menyebabkan rendahnya produktifitas dalam bekerja, rendahnya tingkat upah minimum yang diterima oleh tenaga kerja sebagai balas jasa atas prestasi kerjanya, serta distribusi sumber daya ekonomi yang tidak merata.

d. Indikator Kemiskinan

Kemiskinan sebagai kondisi ketidakmampuan dalam memenuhi kebutuhan dasar (*basic needs*), memberi tekanan pada pendekatan langsung dan tidak langsung seperti melalui efek menurun ke bawah (*trickle down effect*) dari pertumbuhan ekonomi yang tinggi. Kesulitan umum dalam menentukan indikator kebutuhan dasar adalah standar atau kriteria yang subjektif karena dipengaruhi oleh adat, budaya daerah dan kelompok sosial.

Menurut Biro Pusat Statistik (BPS) tahun 2017 tingkat kemiskinan didasarkan pada indikator jumlah rupiah konsumsi berupa makanan yaitu kurang dari 2100 kalori perorang perhari dari 52 jenis komoditi yang dianggap mewakili pola konsumsi penduduk yang berada di lapisan bawah, dan konsumsi non makanan dari 25 jenis komoditi non makanan sesuai kesepakatan nasional dan tidak dibedakan antara wilayah pedesaan dan perkotaan.

Menurut Sajogyo (2013:136) tingkat kemiskinan didasarkan pada indikator jumlah rupiah pengeluaran rumahtangga yang disetarakan dengan jumlah kilogram konsumsi beras perorang pertahun dan dibagi wilayah pedesaan dan perkotaan. Indikator untuk pengukuran tingkat kemiskinan di daerah pedesaan adalah sebagai berikut:

- a. Miskin bila pengeluaran keluarga lebih kecil dari pada 320 kg nilai tukar beras perorang pertahun.
- b. Miskin sekali bila pengeluaran keluarga lebih kecil dari pada 240 kg nilai tukar beras perorang pertahun.
- c. Paling miskin bila pengeluaran keluarga lebih kecil dari pada 180 kg nilai tukar beras perorang pertahun'

Selanjutnya menurut Sajogyo (2013:137), indikator untuk pengukuran tingkat kemiskinan di daerah perkotaan adalah sebagai berikut:

- a. Miskin bila pengeluaran keluarga lebih kecil dari pada 480 kg nilai tukar beras perorang pertahun.
- b. Miskin sekali bila pengeluaran keluarga lebih kecil dari pada 380 kg nilai tukar beras perorang pertahun.
- c. Paling miskin bila pengeluaran keluarga lebih kecil dari pada 270 kg nilai tukar beras perorang pertahun.

Pendekatan yang umum dipakai dalam mengukur kemiskinan (dalam arti sempit) adalah pendekatan kebutuhan dasar (*basic needs*). Kebutuhan dasar diukur dari pengeluaran rumah tangga atas sejumlah (*bundel*) komoditas baik berupa komoditas makanan maupun non makanan, (Sumodiningrat, 2012). Berdasarkan sejumlah komoditas terpilih tersebut kemudian ditentukan ukuran kebutuhan minimumnya. Kemudian jumlah minimum komoditas tersebut dikalikan dengan harga komoditas yang bersangkutan. Dengan begitu diperoleh sejumlah angka yang menunjukkan harga dari bundel komoditas minimum yang diperlukan. Angka itulah yang kemudian dijadikan sebagai batas atau garis (*poverty line*) yang membagi penduduk miskin dan penduduk tidak miskin.

Garis kemiskinan (*poverty line*) bisa dibedakan antara garis kemiskinan makanan (*food poverty line*) maupun garis kemiskinan non makanan (*non food poverty line*). Oleh karena perbedaan harga dan jenis komoditas yang dipakai maka besaran garis kemiskinan bisa pula berbeda antar daerah pedesaan dan daerah perkotaan. Tingkat kemiskinan penduduk sangat di pengaruhi oleh laju pertumbuhan penduduk yang tidak seimbang dengan pertumbuhan ekonomi. Selain itu

kemiskinan juga merupakan akibat rendahnya pendapatan perkapita dari masyarakat disuatu daerah.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa indikator yang digunakan untuk mengukur tingkat kemiskinan adalah besarnya pendapatan atau jumlah rupiah yang dikeluarkan untuk konsumsi pangan dan non pangan, terutama untuk konsumsi komoditas beras.

e. Karakteristik Sosial dan Ekonomi

Status sosial dan ekonomi merupakan pengelompokan masyarakat berdasarkan kesamaan karakteristik pekerjaan, pendidikan ekonomi. Status sosioal dan ekonomi menunjukkan ketidak setaraan tertentu. Secara umum anggota masyarakat memiliki pekerjaan yang bervariasi, tingkat pendidikan yang berbeda, sumber daya ekonomi yang berbeda, tingkat kekuasaan untuk mempengaruhi institusi masyarakat. Menurut Ananta (2013:182) kondisi sosial dan ekonomi adalah posisi seseorang dalam masyarakat berkaitan dengan orang lain dalam arti lingkungan peragulan, prestasinya, dan hak-hak serta kewajibannya dalam hubungannya dengan sumber daya.

Terdapat beberapa faktor yang dapat menentukan tinggi rendahnya sosial ekonomi orang tua di masyarakat, diantaranya tingkat pendidikan, jenis pekerjaan, tingkat pendapatan, kondisi lingkungan tempat tinggal, pemilikan kekayaan, dan partisipasi dalam aktivitas kelompok dari komunitasnya.

f. Tingkat Pendidikan

Salah satu indikator yang dapat dijadikan ukuran kesejahteraan sosial yang merata adalah dengan melihat tinggi rendahnya persentase penduduk yang melek huruf. Tingkat melek huruf atau sebaliknya tingkat buta huruf dapat dijadikan ukuran kemajuan suatu bangsa. Kemampuan membaca dan menulis yang dimiliki akan dapat mendorong penduduk untuk berperan lebih aktif dalam proses pembangunan. Hal tersebut akan dapat tercapai jika seluruh masyarakat mendapatkan pendidikan yang tinggi dan berkualitas. Menurut Husnan (2013:76) pendidikan adalah suatu kegiatan untuk meningkatkan pengetahuan umum seseorang termasuk didalamnya peningkatan penguasaan teori dan keterampilan memutuskan terhadap persoalan yang menyangkut kegiatan atau penelitian untuk perkembangan dimasa selanjutnya.

Pendidikan dapat mempengaruhi pandangan hidup dan tata nilai masyarakat

yang sesuai dengan perkembangan diberbagai bidang. Pendidikan yang lebih tinggi mungkin pula berarti kehidupan ekonomi yang lebih terjamin. Menurut Soemanto (2013:51) menyebutkan bahwa pendidikan adalah daya upaya yang memajukan timbulnya budi pekerti, pikiran dan tumbuhnya anak untuk menjamin anak didik yang selaras dengan dunianya.

Pendidikan dalam arti teknis merupakan proses dimana masyarakat melalui lembaga-lembaga pendidikan yang dengan sengaja mentransformasikan warisan budayanya yaitu pengetahuan, nilai dan ketrampilan, dan dari generasi kegenerasi. Pendidikan juga dapat diartikan sebagai usaha yang dilakukan secara sadar dan sengaja untuk mengubah tingkahlaku manusia baik secara individu maupun kelompok untuk mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan serta mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta memiliki keterampilan yang sesuai dengan perkembangan zaman yang modern.

g. Waktu Bekerja

Jenis pekerjaan dan waktu bekerja setiap individu berhubungan dengan keterbatasan sumber daya keluarga atau pendapatan yang tersedia sehingga akan mempengaruhi prioritas alokasi pengeluaran keluarga. Individu yang memiliki pekerjaan tidak tetap dan jam kerja yang tidak normal akan berpenghasilan rendah, sehingga sebagian besar pendapatannya digunakan untuk mencukupi kebutuhan pangan, dan persentase pengeluaran untuk pangan akan relatif besar. Peningkatan pendapatan menyebabkan timbulnya kebutuhan lain selain pangan, sementara pengeluaran untuk memenuhi kebutuhan pangan dalam peningkatannya tidak sebesar pengeluaran nonpangan (Mantra, 2015:155).

Waktu bekerja merupakan waktu yang diluangkan oleh setiap individu untuk melakukan aktivitas ekonomi guna memperoleh pendapatan. Keputusan individu untuk memilih jenis pekerjaan dan menetapkan waktu untuk bekerja merupakan dorongan dari faktor ekonomi dan sosial dalam upaya pemenuhan kebutuhan hidup. Kondisi tersebut mencerminkan bahwa keputusan untuk memilih jenis pekerjaan dan menetapkan waktu untuk bekerja akan menentukan tingkat pendapatan dan pengeluaran konsumsi rumah tangga

Jam kerja sebagai jumlah barang yang dapat dibeli dengan uang yang diperoleh dari kerja. Dengan demikian, waktu yang tersedia akan terdiri dari waktu kerja dan waktu luang. Jumlah jam kerja dalam sehari adalah 16 jam dikurangi dengan waktu luang. Keputusan individu untuk menambah atau mengurangi waktu luang dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu tingkat upah, pendapatan tidak didapat dari aktivitas bekerja, dan faktor lainnya seperti selera atau karakteristik.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa jenis pekerjaan merupakan keputusan individu untuk memilih jenis pekerjaan dan menetapkan waktu untuk bekerja atau melaksanakan aktivitas ekonomi guna memperoleh pendapatan.

h. Jumlah Anggota Keluarga

Jumlah seluruh anggota keluarga yang menjadi tanggungan dalam rumah tangga dapat memberikan indikasi beban rumah tangga. Semakin besar jumlah anggota keluarga berarti semakin banyak anggota keluarga yang pada akhirnya akan semakin berat beban rumah tangga untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya. Jumlah anggota rumah tangga akan mempengaruhi pola konsumsi pangan berbasis potensi lokal. Semakin banyak jumlah anggota rumah tangga maka kebutuhan pangan yang dikonsumsi akan semakin bervariasi karena masing-masing anggota rumah tangga mempunyai selera yang belum tentu sama. Menurut Mantra (2015:154) jumlah anggota keluarga akan berpengaruh pada pengeluaran konsumsi rumah tangga. Dalam rumah tangga yang anggota keluarganya banyak, maka pengeluaran konsumsi akan lebih besar dari pada rumah tangga yang anggota keluarganya sedikit, meskipun jumlah pendapatan kepala keluarga tersebut sama besarnya.

Pengeluaran rumah tangga merupakan salah satu indikator yang dapat memberikan gambaran keadaan kesejahteraan penduduk. Tingkat pengeluaran terdiri atas dua kelompok, yaitu pengeluaran untuk makanan dan bukan makanan. Tingkat permintaan (*demand*) terhadap kedua kelompok tersebut pada dasarnya berbeda. Dalam kondisi pendapatan terbatas, kebutuhan makanan didahulukan, sehingga pada kelompok masyarakat berpendapatan rendah akan terlihat bahwa sebagian besar pendapatannya digunakan untuk membeli makanan. Seiring dengan peningkatan pendapatan, maka secara tidak langsung akan terjadi pergeseran pola pengeluaran, yaitu penurunan porsi pendapatan yang dibelanjakan untuk makanan

dan peningkatan porsi pendapatan yang dibelanjakan untuk bukan makanan.

Pergeseran komposisi dan pola pengeluaran tersebut terjadi karena elastisitas permintaan terhadap makanan secara umum rendah, sedangkan elastisitas terhadap kebutuhan bukan makanan relatif tinggi. Keadaan ini jelas terlihat pada kelompok penduduk yang tingkat konsumsi makanannya sudah mencapai titik jenuh, sehingga peningkatan pendapatan digunakan untuk memenuhi kebutuhan bukan makanan, sedangkan sisa pendapatan dapat disimpan sebagai tabungan (*saving*) atau diinvestasikan.

i. Pendapatan

Pendapatan (*income*) adalah hasil penjualan dari faktor produksi yang dimilikinya kepada sektor produksi. Sektor produksi yang membeli faktor produksi tersebut untuk digunakan sebagai input atau proses produksi dengan harga yang berlaku di pasar faktor produksi. pendapatan dapat berupa upah, balas jasa, gaji yang diterima seseorang dari hasil kerja sehingga dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Pendapatan perorangan berasal dari pengorbanan sumber rumah tangga seperti waktu, tenaga, modal juga berasal dari transfer yang diterima, dari bunga akumulasi tabungan-tabungan netto dan berasal dari laba usaha yang dibagikan.

Pendapatan atau *income* adalah uang yang diterima oleh seseorang dan perusahaan dalam bentuk gaji, upah, sewa bunga, dan laba termasuk juga beragam tunjangan, seperti kesehatan dan pensiun. Menurut Sunuharyo (2013:182), dilihat dari pemanfaatan tenaga kerja, pendapatan yang berasal dari balas jasa berupa upah atau gaji disebut pendapatan tenaga kerja (*labour income*), pendapatan dari selain tenaga kerja disebut dengan pendapatan bukan tenaga kerja (*non labour income*).

Pendapatan adalah sejumlah uang yang diterima keluarga pada periode tertentu sebagai balas jasa atas faktor produksi yang diberikan, atau dapat diartikan sebagai penerimaan upah atau yang dapat dinyatakan dalam bentuk uang. Menurut Mantra (2015:157) pendapatan adalah segala hal yang diperlukan atau dipergunakan individu untuk mendapatkan hasil guna memenuhi kebutuhan hidupnya. Tanpa adanya pekerjaan yang mendatangkan pendapatan tidak mungkin orang tersebut bisa hidup.

Pendapatan lebih ditekankan pengertiannya pada pendapatan rumah tangga, maka pendapatan merupakan jumlah keseluruhan dari pendapatan formal, informal dan pendapatan subsistem. Pendapatan formal

adalah segala penghasilan baik berupa uang atau barang yang diterima biasanya sebagai balas jasa. Pendapatan informal berupa penghasilan yang diperoleh melalui pekerjaan tambahan diluar pekerjaan pokoknya, sedangkan pendapatan subsistem adalah pendapatan yang diperoleh dari sektor produksi yang dinilai dengan uang dan terjadi bila produksi dengan konsumsi terletak disatu tangan atau masyarakat kecil.

Pendapatan dapat dibedakan menjadi pendapatan tenaga kerja dan pendapatan bukan tenaga kerja. Untuk membedakan antara pendapatan tenaga kerja dan pendapatan bukan tenaga kerja dalam perhitungan pendapatan migran dipergunakan beberapa pendekatan tergantung pada lapangan pekerjaannya. Untuk yang bekerja dan menerima balas jasa berupa upah atau gaji dipergunakan pendekatan pendapatan (*income approach*), bagi yang bekerja sebagai pedagang, pendapatannya dihitung dengan melihat keuntungan yang diperolehnya. Untuk yang bekerja sebagai petani, pendapatannya dihitung dengan pendekatan produksi (*production approach*).

Bagi masyarakat pedesaan yang secara umum hanya menguasai faktor produksi tenaga kerja, pendapatan yang diterima sesuai dengan besarnya kesempatan kerja yang dapat dimanfaatkan dan tingkat upah yang diterima. Kesempatan kerja di pedesaan ditentukan oleh pola produksi, produk barang dan jasa yang dihasilkan. Pertumbuhan angkatan kerja dan mobilitas tenaga kerja disektor industri yang besarnya dipengaruhi oleh besarnya skala produksi, produktivitas dan teknologi yang diterapkan.

3. Metodologi

Dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif yaitu jenis penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, dan digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu dengan metode analisis data bersifat statistik, dengan tujuan untuk menguji kebenaran hipotesis yang telah ditetapkan sebelumnya, (Sugiyono, 2014:103). Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer, dimana sumber dipilih secara acak berdasarkan data kemiskinan yang dikeluarkan oleh Badan Pusat Statistik Tahun 2017 bahwa penduduk miskin Kabupaten Bireuen berjumlah 71.540, mengingat waktu dan biaya penelitian yang terbatas, peneliti menggunakan rumus Slovin dengan persentase pengambilan sampel 5%, di dapat sampel penelitian berjumlah 397 kepala keluarga.

Mengingat luasnya lokasi penelitian, maka pengumpulan data dilakukan dengan membagikan kuisisioner kepada sampel yang telah dipilih. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah menggunakan persamaan regresi linear sederhana (Sudjana, 2012), formulasinya adalah sebagai berikut:

$$Y = a + bx + e$$

Dimana:

Y = Jumlah Pengeluaran Konsumsi Rumah tangga

a = Konstanta.

b = Koefisien

X = Tingkat Pendidikan Kepala Keluarga

e = Error Term.

4. Hasil dan Pembahasan

a. Analisis Regresi

Untuk mengetahui besarnya pengaruh Pendidikan Kepala Keluarga terhadap kemiskinan rumah tangga di Kabupaten Bireuen, dapat dilihat pada hasil regresi estimasi. Pengaruh dari variabel independen terhadap variabel dependen dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2
Pengujian Regresi Linear Sederhana

Varibel	B	Standar Error	t _{hitung}	t _{tabel}	Sig
Konstanta	-7337,04	4541,10	-1,616	1,66	0,11
Tingkat Pendidikan Terakhir	85,01	332,89	2,255	1,66	0,80
Koefesien Korelasi (R)		: 0,900			
Koefesien Determinasi (R ²)		: 0,810			
Adjusted R Square		: 0,802			

Sumber: Hasil pengolahan Data Tahun 2018.

Dari hasil pengolahan data di atas maka dapat diperoleh persamaan akhir estimasi yaitu $Y = -7337,036 + 85,011 X_1$ dari persamaan tersebut dapat dijelaskan bahwa:

Konstanta adalah sebesar -7337,036, apabila tidak adanya perubahan tingkat pendidikan kepala keluarga, maka pengeluaran konsumsi rumah tangga secara rata-rata mengalami penurunan sebesar Rp.7.337,036 perhari, sehingga kemiskinan rumah tangga di Kabupaten Bireuen akan semakin bertambah.

Koefisien regresi dari tingkat pendidikan kepala keluarga adalah sebesar 85,011, artinya bila pendidikan kepala keluarga mengalami perubahan, maka berpengaruh terhadap peningkatan pengeluaran konsumsi rumah tangga secara rata-rata sebesar Rp.85,011 perhari, sehingga kemiskinan rumah tangga di Kabupaten Bireuen akan semakin berkurang.

Koefisien Korelasi (R) adalah sebesar 0,900 yang menunjukkan bahwa pendidikan kepala keluarga, kepala keluarga berpengaruh

sebesar 90,00% terhadap pengeluaran konsumsi rumahtangga di Kabupaten Bireuen.

Koefisien Determinasi (R^2) adalah sebesar 0,810 artinya bahwa sebesar 81,00% perubahan-perubahan yang terjadi pengeluaran konsumsi rumah tangga di Kabupaten Bireuen dipengaruhi oleh variabel bebas yaitu pendidikan kepala keluarga, sedangkan selebihnya yaitu 19,00% dipengaruhi oleh indikator dan faktor lain diluar penelitian ini.

Koefisien adjusted R Square adalah sebesar 0,802 menunjukkan bahwa sekitar 80,20% variasi dari pengeluaran konsumsi rumah tangga di Kabupaten Bireuen dipengaruhi oleh variabel bebas yaitu pendidikan kepala keluarga, sedangkan selebihnya yaitu 19,80% dipengaruhi oleh indikator dan faktor lain diluar penelitian ini.

b. Pembuktian Hipotesis

Berdasarkan hasil analisis diperoleh nilai t_{hitung} untuk tingkat pendidikan kepala keluarga adalah sebesar 2,255 dan t_{tabel} pada tingkat signifikansi 0,05 atau 5% adalah sebesar 1,66088. Dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $2,255 > 1,66088$ yang berarti hasil pengujian menerima Hipotesis alternatif (H_a) dan menolak Hipotesis nol (H_0) atau tingkat pendidikan kepala keluarga berpengaruh secara signifikan terhadap pengeluaran konsumsi rumah tangga di Kabupaten Bireuen dan menyebabkan kemiskinan rumah tangga semakin berkurang.

c. Pengaruh Pendidikan Kepala Keluarga Terhadap Kemiskinan Rumah Tangga di Kabupaten Bireuen

Tingkat Pendidikan kepala keluarga memegang peranan penting untuk memperoleh pekerjaan yang layak. makin tinggi pendidikan seseorang maka akan makin mudah bagi orang tersebut untuk memperoleh pekerjaan yang sesuai dengan keahliannya. Pekerjaan yang layak dapat diasumsikan dengan pendapatan yang layak. Pendapatan yang layak akan makin menjauhkan seseorang dari jurang kemiskinan.

Pemenuhan kebutuhan manusia yang tidak terbatas, menuntut manusia untuk berusaha secara maksimal guna memenuhi kebutuhannya yang merupakan syarat kelangsungan hidup. Dengan bekerja manusia dapat memperoleh pendapatan untuk mencukupi kebutuhan diri sendiri dan juga keluarga. Pendapatan seseorang merupakan pengukur bagi tinggi rendahnya kualitas hidup atau kemakmuran suatu masyarakat yang mana secara kuantitatif tingkat hidup

masyarakat ditentukan oleh pendapatan perkapita. Perbedaan tingkat pendapatan akan menimbulkan pengaruh pada kesejahteraan kehidupan masyarakat di Kabupaten Bireuen. Masyarakat dengan pendapatan lebih dari cukup, keluarganya cenderung mampu untuk memenuhi kebutuhannya secara berlebih, namun dilain pihak masyarakat dengan pendapatan cukup, hanya mampu memenuhi kebutuhan dasar keluarganya.

Pendidikan memiliki peran yang sangat besar dalam memenuhi kebutuhan hidup, terutama kebutuhan ekonomi, sosial dan fisiologi. Secara ekonomi, individu yang bekerja akan memperoleh uang atau penghasilan yang bisa digunakan untuk mendapatkan barang dan jasa guna mencukupi kebutuhan sehari-hari. Secara sosial, setiap yang memiliki pekerjaan akan lebih dihargai dalam masyarakat dari pada individu yang tidak memiliki pekerjaan. Individu yang bekerja mendapatkan status sosial yang lebih terhormat dari pada individu yang tidak bekerja. Lebih jauh lagi individu yang memiliki pekerjaan secara psikologis akan meningkatkan harga diri dan kompetensi diri.

Pendidikan adalah usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan. Secara umum pendidikan adalah segala upaya yang direncanakan untuk mempengaruhi orang lain baik individu, kelompok, atau masyarakat sehingga mereka melakukan apa yang diharapkan oleh pelaku pendidikan. Pendidikan juga merupakan salah satu bentuk investasi di bidang Sumber Daya Manusia (SDM), karena pendidikan memberikan kontribusi secara langsung terhadap peningkatan pendapatan melalui peningkatan keahlian dan produktivitas kerja.

Kemiskinan yang terjadi selama ini dapat disimpulkan terjadi akibat salah satunya karena pendidikan kepala keluarga yang rendah. Karena pendidikan yang rendah maka untuk mendapatkan pekerjaan yang layak menjadi sangat susah, yang berakibat kepada pendapatan keluarga juga menjadi rendah.

5. Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas, maka kesimpulan dalam penelitian ini adalah bahwa Pendidikan kepala keluarga berpengaruh secara signifikan terhadap kemiskinan rumah tangga di Kabupaten Bireuen, semakin tinggi tingkat pendidikan maka semakin tinggi kesempatan untuk memperoleh pendapatan yang tinggi dan menyebabkan kemiskinan rumah tangga semakin berkurang.

Daftar Pustaka

- Ananta. Aris. 2013. *Aspek Demografi dan Kependudukan*. Jakarta. Rafika Adiyatama
- Badan Pusat Statistik, 2017.
- Cahyat. Agusnadi. 2013. *Perbandingan Garis Kemiskinan*. Bogor. Penebar Swadaya
- Chriswardani. Suryawati. 2013. *Memahami Kemiskinan Secara Multidimensional*. Jakarta. Raja Grafindo Persada.
- Husnan. Saud. 2013. *Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Edisi Revisi. Yogyakarta. Kanisius.
- Jhingan. M.L. 2012. *Ekonomi Pembangunan dan Pengendalian Kemiskinan*. Jakarta. Raja Grafindo Persada.
- Mantra. Ida. Bagoes. 2015. *Karakteristik Sosial Ekonomi Masyarakat*. Jakarta. Rafika Adiyatama
- Parwoto. Hadi. 2012. *Pembangunan Ekonomi dan Kemiskinan*. Jakarta. Raja Grafindo Persada
- Sajogyo. Nugroho. 2013. *Pengelompokan Garis Kemiskinan*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar
- Soemanto. 2013. *Karakteristik Demografi Masyarakat Pedesaan*. Jakarta. Balai Pustaka.
- Sudjana. 2012. *Pengantar Statistika*. Jakarta. Rineka Cipta
- Sugiyono. 2014. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Bandung. Alfabeta
- Sumodiningrat. Gunawan. 2013. *Garis Kemiskinan dan Kebutuhan Minimum Pangan*. Yogyakarta. Aditya Media.
- Sunuharyo. Bambang. 2013. *Konsep pendapatan dan pengeluaran*. Jakarta. Yayasan IlmuSosial.

Biodata Penulis

Sonny Muhammad Ikhsan Mangkuwinata, SE.
M. Si
Lahir di Lhokseumawe, 30 Juni 1971
Adalah Dosen Tetap Program Studi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi Universitas Almuslim Bireuen Aceh

